

Wacana Perlawanan Oleh Laki-laki dan Perempuan yang Termarginalkan dalam Budaya Minangkabau yang Direpresentasikan dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

M Fahmy Abdurrasyid

FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the discourse of resistance by men and women who were marginalized in Minangkabau culture represented in the Indonesian roman entitled *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) in 1938. Although the time of the matriarkat system was spread in Minangkabau still continues to this day, so that the relevance to discuss the discourse of resistance by marginalized Men and Women will continue to be relevant, especially the assumption that every oppression and power over the world is closely related to racial understanding. And power itself will give birth to resistance. Therefore in this study, researchers used an analysis knife from Van Dijk. Because in the van Dijk method not only analyzes the text, but also reads social cognition, and the context at which the text was produced. The Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* is a Hamka instrument to present a discourse of resistance through the characters in the story which are representations of the marginalized Men and Women in Minangkabau, Men and Women who are presented in narratives of suffering that will later surgical researcher with the theory of suffering, this is Hamka's strategy to arouse readers' empathy for the character and the emergence of awareness that there are irregularities in the Minangkabau custom.

Keywords: The Van Sinking of the Van Der Wijck Ship, Hamka, Minangkabau, Van Dijk, Hegemony, Suffering Theory, and Resistance.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang wacana perlawanan oleh laki-laki dan perempuan yang termarginalkan dalam budaya Minangkabau yang direpresentasikan di dalam roman Indonesia yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) pada tahun 1938. Walaupun terbentang waktu sistem matriarkat di Minangkabau sampai saat ini masih terus berdiri, sehingga relevansi untuk membahas mengenai wacana perlawanan oleh Laki-laki dan Perempuan yang termarginalkan akan terus relevan, terlebih asumsinya setiap penindasan dan kekuasaan di atas dunia sangat erat kaitannya dengan pemamahaman rasial. Dan kekuasaan sendiri akan melahirkan resistensi. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pisau analisis dari Van Dijk. Sebab dalam metode van Dijk bukan hanya menganalisis teks saja, tetapi juga melakukan pembacaan terhadap kognisi sosial, dan konteks pada saat teks itu diproduksi. Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan instrument Hamka untuk menghadirkan wacana perlawanan melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang merupakan representasi dari Laki-laki dan Perempuan yang termarginalkan di Minangkabau, Laki-laki dan Perempuan yang dihadirkan dalam narasi-narasi penderitaan yang nantinya akan peneliti bedah dengan teori penderitaan, hal ini merupakan strategi Hamka untuk menimbulkan empati pembaca kepada si tokoh dan munculnya kesadaran bahwa adanya ketidakberesan di dalam adat Minangkabau.

Kata Kunci : Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka, Minangkabau, Van Dijk, Hegemoni, teori Penderitaan, dan Resistensi.

Pendahuluan

Etnis Minangkabau merupakan salah satu etnisitas yang unik di Indonesia, sebab bersifat matriarkat; dimana keturunannya menurut garis keturunan ibu dan yang memegang harta pusaka adalah perempuan. Sebelum lebih jauh peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu konsep dari etnisitas dengan meminjam konsepnya dari Barker. Etnisitas merupakan suatu konsep kultural yang mendasari kepada kepemilikan bersama atas norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan praktek (Barker dalam Sutrisno. Et.al, 2007: 135).

Berangkat dari asumsi bahwa setiap etnisitas memiliki penindasannya sendiri-sendiri terhadap Laki-laki dan Perempuan, argumen ini diperkuat dari kajian Mark Aloysius bahwa pemahaman rasial dipelbagai dunia sangat erat kaitannya dengan kekuasaan dan penindasan (Sutrisno. Et.al, 2007: 134). Sejarah penuh dengan dominasi sekelompok orang atas kelompok lainnya dan pengalaman ini direkam dalam nada emotif yang sangat kuat dalam teks-teks sastra atau film. Maka dari itu peneliti mencoba melihat dan menganalisis penindasan apa yang terjadi di dalam etnis Minangkabau yang menganut sistem matriarkat dalam medium teks *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka. Peneliti merumuskan penelitian ini dengan tujuan untuk; menganalisis wacana perlawanan oleh Laki-laki dan Perempuan yang termaginalkan dalam adat Minangkabau yang direpresentasikan dalam sebuah teks pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif agar mendapatkan hasil yang lebih komperhensif dan mendalam.

Pemilihan karya sastra sebagai objek dari penelitian dikarenakan karya sastra merupakan bagian dari bahasa puitik, dimana menurut Heideger bahasa puitik dapat menggambarkan sesuatu dengan lebih dibandingkan bahasa denotatif. Tidak jauh berbeda menurut Tedjoworo, bahasa puitik juga lebih bisa memunculkan “ketidakbersembunyian” (*aletheia*) dibanding bahasa yang lebih deskriptif dalam ilmu pengetahuan Ia juga “membuka” pengalaman bukan menciutkannya. Bagaimana bahasa puitik hendak mengimajikan sesuatu, sehingga imajinasilah yang mampu memberikan konteks imajinatif dalam pikiran. Dan ia dapat menggambarkan keseluruhan yang memungkinkan pembahasan pengalaman apa adanya tanpa adanya penyempitan (Sobur, 2012: 14).

Di dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka menggambarkan bagaimana adanya marginalisasi yang terjadi dalam adat dan lembaga Minangkabau. Peneliti menarik benang merah dari marginalisasi yang digambarkan dalam roman tersebut; Marginalisasi terhadap perempuan yang direpresentasikan oleh pengarang melalui Hayati, marginalisasi terhadap individu yang tidak bersuku yang direpresentasikan pengarang melalui Zainuddin, dan marginalisasi terhadap laki-laki minang yang menikahi gadis non-minang direpresentasikan melalui Pendekar Sutan (ayah Zainuddin).

Pandangan selama ini mengatakan bahwa roman dan novel Indonesia bewarna lokal Minangkabau begitu sarat dengan muatan penentangan terhadap adat istiadat Minangkabau. Menurut Atmazaki bahwa roman ataupun novel Indonesia bewarna lokal Minangkabau semenjak tahun 1920-an sampai sekarang di dominasi oleh reaksi penentangan terhadap adat dan kebudayaan Minangkabau, baik total maupun kebahagian (Atmazaki, 2005: 33). Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya sastra pada periode zaman itu, seperti Marah Rusli dengan *Siti Nurbaya*, dan Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*.

Pengkerdilan posisi perempuan dalam budaya Minangkabau sudah berlangsung lama dan berlanjut sampai sekarang. Negosiasi yang dilakukan oleh laki-laki yang termaginalkan mulai meredefinisikan kembali budaya Minangkabau sehingga menguatkan peran laki-laki. Kemampuan dalam memolitisasi suatu kebudayaan sehingga menciptakan kekuasaan yang dilegitimasi oleh Lembaga yang berorientasi kepada laki-laki. Penghulu dan niniak mamak yang mewakili laki-laki mulai memiliki peran yang lebih luas dan kuat. Sedangkan Lembaga-lembaga perempuan tidak banyak terbentuk. Lembaga Bundo Kandung hanya sebagai 'formalitas' dalam mewakili kebudayaan Minangkabau. Peran Bundo Kandung dalam Rumah Gadang hanya menjadi 'simbol' saja, sehingga peran-peran perempuan di Minangkabau semakin dipersempit.

Lahirnya sebuah wacana perlawanan terhadap marginalisasi juga dilatarbelakangi pada periode penulisan roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, budaya kawin paksa begitu kuat. Sebelum lahirnya roman ini sebenarnya karya monumental karya Marah Rusli dalam novel *Siti Nurbaya* sudah terlebih dahulu menyinggung persoalan ini. Dimana si tokoh utamanya menawarkan diri menikah dengan Datuk Meringgih untuk melunasi hutang orang tuannya, walau sebenarnya ia tidak mencintainya karena ia telah jatuh cinta kepada Samsu yang pergi merantau ke Batavia. Bukan hanya itu Hamka juga menggambarkan bagaimana marginalisasi terjadi dalam

struktur kebudayaan Minangkabau, yang sangat melarang pernikahan antara lelaki Minangkabau dengan perempuan diluar Minangkabau karena bisa merusak struktur adat (Politik Enklusi). Wacana dominasi ini menjadi hegemonik dimasyarakat Minangkabau sehingga orang yang melawan wacana ini akan diasingkan dan dipinggirkan, hal itulah yang membuat Zainuddin terasingkan dari lingkungan Minangkabau karena “dosa” dari orang tuanya. Dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menempatkan pembaca dari sudut pandang kaum marginal merupakan sebuah wacana Hamka untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat Minangkabau bahwa adanya proses marginalisasi dalam adat Minangkabau.

Dengan melihat fenomena yang dibahas dalam roman tersebut, muncul pernyataan, bagaimana wacana perlawanan oleh laki-laki dan perempuan yang termaginkan dalam budaya minangkabau yang direpresentasikan dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka? Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pisau analisis wacana dari Van Dijk Pada dimensi teks, van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proporsi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Ia melihat dalam suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing saling berhubungan. Ia memecahnya dalam tiga tingkatan (Sobur, 2012:73-75):

- 1). Struktur makro (Tematik), ialah makna global/umum yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini juga dapat dilihat melalui sisi permasalahan atau peristiwa dalam teks.
- 2). Superstruktur (Skematik), yang dapat diartikan sebagai kerangka suatu teks. Dimana struktur dan elemen wacana itu disusun sedemikian rupa dalam teks secara utuh.
- 3). Struktur Mikro (Sintaksis, Stilistik, Retoris), makna wacana yang diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposi, anak kalimat, paraphrase dan sebagainya.

Maka dari itu dengan menggunakan tiga tingkatan dari van Dijk tersebut, peneliti akan membedah dan menganalisis teks dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Selanjutnya, dalam metode analisis Van Dijk bukan hanya menganalisis struktur teks saja, tetapi juga melihat bagaimana teks itu diproduksi. Oleh sebab itu diperlukan kognisi sosial sebagai alat analisis untuk melihat kesadaran mental penulis dalam melahirkan teks tersebut. Struktur wacana itu sendiri menunjukkan makna, pendapat dan ideologi. Maka dari itu untuk membongkar ideologi

tersembunyi dari teks maka dibutuhkan analisis kognisi sosial. Asumsinya bahwa teks tidak hadir dalam ruang hampa, maka dari itu diperlukan analisis konteks sosial untuk melihat bagaimana wacana yang diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat pada saat itu, sekaligus menangkap kekuasaan (*power*) dan akses (*access*) yang merupakan poin penting dari analisis Van Dijk.

Pembahasan

Peneliti akan memecah bab pembahasan ini menjadi tiga bagian. Pertama, membahas tentang konstruksi identitas perempuan karena dirasa penting, dan merupakan salah satu topik yang hadir dalam roman. Kedua, membahas tentang konstruksi identitas laki-laki, karena bukan hanya perempuan yang termaginalkan tetapi juga laki-laki. Sehingga dengan memahami kedua konstruksi identitas laki-laki dan perempuan Minangkabau, maka nantinya akan berkorelasi langsung dengan wacana perlawanan oleh Laki-laki dan Perempuan yang termaginalkan pada pembahasan ketiga.

Ledakan jumlah terpelajar Minangkabau di awal abad 20 inilah secara tidak langsung juga mempengaruhi kaum perempuan. Beberapa generasi pertama perempuan Minangkabau terpelajar adalah Syarifah Nawawi, Sitti Djanewar Busatami Aman, dan Ainsjah Jahya. Syarifah Nawawi adalah murid perempuan pertama yang mampu bersekolah di *Kweekschool Fortde Kock* tahun 1907. Semangat pentingnya keadilan kaum perempuan di Eropa menyebar sampai ke Hindia-Belanda yang ditandai dengan tuntutan untuk memperoleh hak untuk bersekolah. Pendidikan terbukti menjadi faktor yang paling fundamental untuk merangsang munculnya pergerakan perempuan (Yanti, 2017: 151-154).

Maka dari itu tujuan dari feminis pertama di Minangkabau abad ke-20 adalah memperoleh akses pendidikan yang sama dan setara bagi laki-laki dan perempuan. Dua perempuan yang menjadi pionir dalam kemajuan perempuan di ranah Pendidikan adalah Roehana Koeddoes dan Rahmah el-Junisiyah. Bahkan pada paruh pertama abad ke-20 itu melahirkan tokoh-tokoh pergerakan perempuan yang menentang penjajahan Belanda. Seperti Siti Manggopoh bersama suaminya dengan berani melakukan penyerangan terhadap banteng Belanda dalam upaya melawan pajak yang memberatkan masyarakat. Kemudian ada Upiak Hitam, seorang tokoh komunis perempuan yang memiliki kecakapan organisator dan propogandis. Selanjutnya ada dua tokoh perempuan yang dijuluki Singa Betina Minangkabau, yaitu Rasuna Said dan Rasimah Ismail yang aktif bergerak di Permi (Pergerakan Muslim Indonesia). Ditengah situasi semacam inilah roman

Tenggelamnya Kapal Van der Wijk ini muncul, sehingga dapat dikatakan bahwa Hayati merupakan tokoh perempuan yang telah diinternalisasi dari pergulatan pembaharuan yang sedang tersebar pesat di Minangkabau, dan dilain sisi adat yang masih mencengkram.

Salah satu konsep penting untuk melihat perlawanan dari pengarang pada penceritaan roman ini, maka dapat diurai terlebih dahulu konsep dari “penderitaan” sebagai sebuah pijakan dalam menganalisis. Penderitaan berasal dari kata “derita” (*de.ri.ta*), yang menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti, sesuatu kesusahan yang berada di dalam hati (seperti kesangsaraan, penyakit). Sedangkan kata “penderitaan” (*pen.de.ri.ta.an*) menurut sumber yang sama dapat diartikan sebagai keadaan menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan. Jonice Morse dan Katic Erikson telah mengembangkan Teori Penderitaan (*Theory of Suffering*) secara komperhensif. Menurut penelitian mereka istilah “penderitaan” hampir tidak digunakan (menghilang) setelah tahun 1940, karena digantikan dengan istilah, rasa sakit, kecemasan dan penyakit. Karena hal tersebut istilah “penderitaan” kehilangan karakter aslinya sebagai kata benda dalam penggunaan umum. Tetapi menurut Foss pada tahun terakhir ini istilah penderitaan kembali muncul dalam literatur-literatur sains dan sastra fiksi (Foss, 2009: 14).

Ada beberapa narasi semacam ini yang memperlihatkan betapa lemahnya perempuan yang digambarkan dalam teks, yaitu; halaman 24, 38,39,43, 71 dan 92.

“Apalah daya perempuan kalau tidak menangis” (Hamka, 1988: 24).

“saya kasihan melihat nasib anak muda itu (Zainuddin), hanya semata-mata kasihan, sahabat, lain tidak: jangan engkau salah terima kepadaku. Karena memang sudah terbiasa kita anak-anak gadis ini merasa kasihan kepada orang bernasib malang, tetapi kita tak dapat memberikan pertolongan apa-apa, karena kita hanya bangsa perempuan yang tidak mempunyai hak apa-apa di dalam adat dan pergaulan”. (Hamka, 1988: 38-39).

“dia meminta budi kepadaku, aku hanya Tuhan takdirkan menjadi perempuan, jenis yang lemah. Tidak ada kepandainku, hanyalah menangis” (Hamka, 1988: 43).

“tapi diapun hanya seorang perempuan, pertolongannya hanya sekedar menangis pula” (Hamka, 1988: 71).

Dapat dilihat dalam teks diatas bahwa pengarang beberapa kali menghubungkan perempuan dengan kata “menangis”, hal ini memperlihatkan bahwa wacana yang ingin ditekankan oleh pengarang adalah bahwa perempuan tidak berdaya sehingga “hanya” menangis yang ia punya dan selalu dirundung kesedihan. perempuan dianggap inferior di dalam adat dan sosial pada masyarakat Minangkabau. Dan ini disampaikan secara eksplisit oleh Hamka: “kita hanya bangsa

perempuan yang tidak mempunyai hak apa-apa di dalam adat dan pergaulan”. Jika dikaitkan dengan *Theory of Suffering* bagaimana Hayati telah tunduk pada penderitaan dan ia telah berada pada kondisi *emotional suffering* yang dimana di ekspresikan melalui menangis.

Bahkan untuk menikah sekalipun perempuan tidak memiliki hak atas perkawinannya, karena yang menentukan adalah keluarganya. Sebab perempuan dianggap tidak mengerti apa-apa karena belum merasakan “asam garam pahit” (banyak pengalaman) kehidupan.

“Hai upik, baru kemaren kau makan garam dunia, kau belum tahu belit-belitnya. Bukanlah kau sembarang orang, bukan tampan Zainuddin itu jodohmu. Orang yang begitu tak dapat untuk menggantungkan hidupmu, pemenuh, pehiba hati, dan kadang-kadang panjang angan-angan. Di zaman sekarang haruslah suami penumpangkan hidup itu seorang yang tentu pencahrian, tentu asal usul. Jika perkawinan dengan orang yang demikian langsung, dan engkau beroleh anak, ke manakah anak itu akan berbako? tidaklah engkau tahu bahwa Gunung Merapi masih tegak teguhnya? Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh lekang oleh panas” (Hamka, 1988: 61).

Disini terlihat bagaiman tesis yang disampaikan oleh Hamilton yang mengatakan bahwa kapitalisme industri hanya membuat perempuan begitu bergantung kepada laki-laki. perkawinan merupakan “tiket” untuk memperoleh makanan bagi perempuan. “di zaman sekarang haruslah suami penumpangkan hidup itu seorang yang tentu pencahrian”

Kemudian adalah persoalan anak yang “tidak bersuku”. Persoalan etnisitas pada saat kemerdekaan Indonesia belum terbentuk merupakan persoalan yang besar. Sebab identitas pada saat pra-kemerdekaan nyaris tidak ada dikarenakan pribumi hanya dianggap kelas ketiga yang hampir diseterakan dengan “monyet”. Maka dari itu persoalan yang didera oleh Zainuddin akan menjadi penderitaan ganda, sebab identitas kebangsaan besar seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia belumlah lahir, disisi lain ia harus terlempar dari dua etnisitas ayah dan ibunya, yang memiliki dua kebudayaan bertentangan satu sama lain - Patriarki dan Matrilokal – terlebih ayahnya bersuku Minangkabau yang bersistem Matrilokal dan ibunya bersuku Bugis yang bersistem Patriarki.

Menarik juga melihat bagaimana gender tokoh dari Zainuddin dikonstruksi untuk melacak bagaimana penderitaan yang ia maknai sebagai seseorang yang tidak bersuku di dalam sistem matrilokal. Maka dari itu peneliti akan mengklasifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan atas dasar gender berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel
Perbedaan Gender Laki-laki dan Perempuan

<i>MEN are (should be)</i>	<i>WOMEN are (should be)</i>
Maskulin	Feminis
Dominasi	Submisif
Kuat	Lemah
Agresif	Pasif
Intelegent	Intuisi
Rasional	Emosi
Aktif (<i>do things</i>)	Komunikatif (<i>talk about things</i>)

Dari klasifikasi diatas kita dapat melacak kecendrungan gender dari tokoh Zainuddin, maskulin atau feminis. Kita dapat melihat penokohan dari Zainuddin. Dalam banyak adegan pada roman ini Zainuddin sering digambarkan sebagai tokoh yang pemenuh, pengiba hati, polos, dan penyabar -walau menurut peneliti terkadang penokohan tersebut sering berlawanan dalam cerita – baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit oleh dirinya sendiri maupun oleh autor atau tokoh-tokoh dalam penceritaan. Melihat penokohan dari Zainuddin tersebut (yang telah dipaparkan diatas), bahwa ia lebih cendrung bergender feminis, jika mengambil klasifikasi dari tabel diatas, yaitu lemah dan sering menggunakan emosi.

“tetapi dia (Zainuddin) pemenuh, pehiba hati, suka menyisihkan diri ke sawah yang luas, suka merenungi wajah Merapi yang diam tetapi berkata. Sayang dia orang jauh!” (Hamka, 1988: 30)
“Lemah gemelai dia menerima surat, hancur rasanya segala persendiannya, matanya berkunang-kunang, tiada senang diam rasa hatinya dalam rumah. Besoknya pagi-pagi ia, diberitahukannya kepada orang tua tempatnya menumpang bahwa dia bermaksud hendak berjalan mengelilingi alam Minangkabau, entah sedari dua, entah seminggu dua, belum dapat ditentukan” (Hamka, 1998: 120).

Dalam sepenggal teks diatas juga mengandung frasa yang mengandung kata lemah seperti “lemah gemulai”. Konteks pada teks diatas ketika Zainuddin menerima surat dari Dt. yang isinya tentang penolakan pinangan Zainuddin. Sebenarnya yang membuatnya semakin menderita ketika Dt. mengatakan dalam suratnya “karena negeri kami beradat” seakan Zainuddin bukanlah orang yang beradat. (Hamka, 1988: 118). Dasar atas penolakan pinangan Zainuddin juga dapat telusuri pada teks “*sebelum merusak nama kami dalam negeri, suku sako turun temurun, yang belum lekang dipanas dan belum lapuk dihujan, supaya engkau surut*” (Hamka, 1988: 58).

Selanjutnya, bertolak dari argumentasi Muhtadi (dalam Hasyim & Farid, 2012: 503) yang mengatakan bahwa orang yang mengikuti suatu cerita akan memunculkan imajinasi yang membuatnya berempati kepada orang lain. Pada suasana seperti ini, terbentuk konsep dalam diri, tentang orang baik dan orang jahat, benar dan salah. Empati adalah keadaan menempatkan perasaan diri sendiri kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, keprihatinan empatik dan personal distress. Kecendrungan untuk mengambil sudut pandang orang lain disebut pengambilan perspektif. Fantasi dapat diartikan dengan terhanyutnya pembaca dalam sebuah cerita sehingga membayangkan dirinya sebagai karakter fiksi. Keprihatinan empatik adalah tindakan simpati terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Sedangkan distress pribadi berfokus kepada respon emosional terhadap keadaan orang lain, seperti ketidaknyamanan atau kecemasan (David dalam Hasyim & Farid, 2012: 502). Sedangkan definisi politik meminjam definisi politik dari Delier Noer (1983: 6) yang mengatakan bahwa politik merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan relasi kekuasaan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat. Maka secara harfiah dapat diartikan bahwa politik empatik adalah aktivitas yang berkaitan dengan kekuasaan yang digunakan untuk menarik simpati dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mempertahankan suatu tatanan masyarakat.

Politik Empati merupakan instrumen Hamka untuk membawa pembaca kedalam kesadaran sang tokoh sehingga membentuk simpati yang merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kelompok dominan di Minangkabau yang memarjinalkan Laki-laki dan Perempuan tertentu. Sebelum lebih jauh, kita dapat melihat pemilihan sudut pandang ketiga yang digunakan oleh Hamka dalam roman ini, yang juga merupakan suatu strategi tersendiri melawan kelompok dominan melalui pembentukan “kesadaran” adanya ketidakberesan dalam adat di Minangkabau. Pada hakekatnya sudut pandang bukan hanya masalah gaya penulisan saja tetapi juga berupa strategi, siasat, teknik, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dan ide. Dalam otobiografi Hamka mengatakan bahwa dalam mengarang roman kita mesti harus paham beberapa ilmu meskipun dasarnya, seperti ilmu masyarakat dan ilmu jiwa, falsafah, dan setiap perkara yang didalamnya harus ada pengetahuan. Karakter dan bawaan setiap orang yang dibicarakan harus hidup dalam ingatan pembaca. Harus kita ketahui kesukaan dan tradisi setiap lingkungan yang dibicarakan (Hamka, 2018: 194).

Pandangan hidup dan tafsiran terhadap kehidupan oleh pengarang dalam cerita fiksi disampaikan melalui kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan. Sudut pandang memiliki hubungan yang erat dengan pembaca. Alasan Hamka memilih sudut pandang ketiga, khususnya bersifat mahatahu dikarenakan pengarang ingin menceritakan peristiwa fisik, aksi, bersifat luaran dan diindera, namun juga batin yang berupa pikiran dan perasaan dari beberapa tokoh sekaligus dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 341-342). Hal ini merupakan prinsip pertama dari wacana yang dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dimana mengasosiasikan wacana sebagai sebuah interaksi. Pemahaman wacana semacam ini akan berkonsekuensi terhadap bagaimana wacana itu harus dipandang. Pertama bagaimana wacana bertujuan untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, beraksi dan sebagainya. Kedua wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol (Eriyanto, 2013: 2008).

Bertolak dari argumentasi Muhtadi (dalam Hasyim & Farid, 2012: 503) yang mengatakan bahwa orang yang mengikuti suatu cerita akan memunculkan imajinasi yang membuatnya berempati kepada orang lain. Pada suasana seperti ini, terbentuk konsep dalam diri, tentang orang baik dan orang jahat, benar dan salah. Empati adalah keadaan menempatkan perasaan diri sendiri kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Pada permulaan cerita bagaimana narator (pengarang) membawa kita masuk kedalam pikiran sang tokoh utama Zainuddin. Hal ini juga sebagai kerangka awal bagi pembaca untuk mengenal sifat Zainuddin.

“Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah bentuk Mengkasar, yang salah satu jendelanya menghadap ke laut. Di sanalah seorang anak muda yang berusia kira-kira 19 tahun duduk termenung seorang dirinya menghadapkan mukanya ke laut. Meskipun matanya terentang lebar, meskipun begitu asyik dia memperhatikan keindahan alam di lautan Mengkasar, rupanya pikirannya telah melayang jauh sekali, ke balik yang tak tampak di mata, dari lautan dunia pindah ke lautan khayal” (Hamka, 1938(1988): 10).

Dari teks diatas sekiranya dapat memberikan gambaran sifat dari tokoh Zainuddin yang seorang pemenuh dan pengiba hati. Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya bagaimana penokohan dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* adalah “penokohan sederhana”, sehingga paragraf diawal dapat menjadi pegangan pembaca untuk melihat kualitas dan sifat yang dominan dari tokoh sepanjang penceritaan. Selanjutnya pengarang dengan baik memberikan sebab kenapa Zainuddin memiliki sifat seperti ini.

“Dia dinamai ayahnya Zainuddin. Sejak kecilnya telah direndung oleh kemalangan...untuk mengetahui siapa dia, kita harus kembali kepada suatu kejadian di suatu negeri kecil dalam wilayah Batipuh X Koto (Padang Panjang) kira-kira 30 tahun yang lalu”

Teks diatas berlanjut dengan penceritaan tentang ayah dan ibunya Zainuddin. Kisah cinta ayah dan ibunya bermula ketika ayah Zainuddin di usir dari Mengkasar karena membunuh mamaknya Datuak Mantari Labih yang disebabkan karena menggunakan otoritasnya dengan sewenang-wenang dan bersikap tidak adil. Pendekar Sutan (ayah Zainuddin) sebagai kepala waris yang tunggal dari harta waris ibunya dan tidak memiliki saudara perempuan, harus rela bahwa harta waris ibunya berpindah ke kemenakan-kemenakanya karena begitulah hukum waris adat di Minangkabau; *“Nan sehasta, nan sejengkal, dan setampok, sebuah jari”*. Disituasi yang kian salah itu, ia harus dihadapkan pada kenyataan bahwa yang memiliki kekuasaan atas pusaka ibunya adalah mamaknya yang selalu menghabiskan harta waris ibunya tersebut. Pada suatu hari, Pendekar Sutan meminta kepada mamaknya untuk mengandaikan setumpak sawah, untuk belanja beristri, karena sudah besar dan dewasa. Bukan jawaban yang diterima tapi cercaan yang membuat marah, dan menusuk Datuk Mantari Labih. Ia pun diusir dari tanah Minangkabau. Ditanah pengusiran tersebut, di Mengkasar ia bertemu gadis Mengkasar, dan saling jatuh cinta. Pernikahan ayah dan ibu Zainuddin mendapat pertentangan dari kedua belah pihak; adat Minangkabau dan Bugis, karena memiliki sistem kekerabatan yang berbeda. Ditengah situasi tersebut, Zainuddin dilahirkan, berselang setelah ia dilahirkan ibunya meninggal dunia. Setelah ibu Zainuddin meninggal dunia ayahnya mulai jarang dirumah dan mulai sakit-sakitan, kerena “setengah jiwa ayah Zainuddin dibawah ibunya ke pusaro”. Tidak berselang lama ayah Zainuddin pun menyusul ibunya.

Sekiranya dengan memaparkan latar belakang dari keluarga Zainuddin akan memberikan efek simpati yang kuat terhadap tokoh, sebab sedari ia belum bisa mengingat dengan sempurna ia telah dilanda kemalangan karena kedua orang tuanya telah meninggal. Cinta kasih kedua orang tuanya kemudian ia dapatkan melalui Mak Base (keluarga dari ibunya), dan itupun nantinya harus ia korbankan demi mewujudkan cita-cita ayahnya yang tak pernah tersampaikan sampai ia wafat, pulang ke Minangkabau. Dengan pengorbanan yang begitu besarnya ia harus rela menerima kenyataan pahit bahwa daerah Minangkabau tidak sesuai dengan apa yang ia impikan selama ini. Disana ia tidak merasakan cinta kasih seperti Mak Base, dan diperlakukan seperti orang lain. Walaupun ayahnya seorang Minang tulen tetapi dalam adat istiadat Minangkabau ketika laki-laki menikah dengan orang diluar Minangkabau maka anaknya dengan otomatis akan kehilangan

sukunya. Hal inilah yang sekali lagi membuat pembaca bersimpati kepada si tokoh Zainuddin dikarenakan pengorbanannya meninggalkan Mak Base orang yang dicintainya, orang yang dianggapnya orangtua, ternyata dinegeri Minangkabau ini ia hanya dianggap orang lain (*liyan*) bahkan oleh keluarga-keluarga ayahnya sendiri. Sekiranya simpati kepada tokoh Zainuddin akan terus memuncak sepanjang penceritaan, dikarenakan ia terus didera penderitaan. Penjelasan diawal paragraph ini merupakan sebuah pengantar dan sebuah penyegaran kembali penderitaan yang terjadi pada tokoh Zainuddin, sebab pada sub-bab sebelumnya telah peneliti paparkan; *Penderitaan Laki-laki “Tidak Bersuku” di dalam Teks Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

Kemudian hal ini dapat dikaitkan dari asumsi perlawanan dari Putu Wijaya, yang mengatakan bahwa resistensi dapat berwujud dalam tindakan:

“Mereinterpretasi terhadap segala sesuatu yang sudah diputuskannya, bahkan yang sudah diyakininya. Tidak untuk orang mengubah langkah-meskipun itu bisa saja terjadi-tetapi hanya sekedar untuk menyegarkan pilihan. Bahkan untuk menyegarkan kembali peristiwa itu sendiri karena meskipun kita adalah bagian dari masa lalu, tetapi kita tumbuh dan hidup di masa kini yang sama sekali bukan masa lalu dan juga bukan masa yang akan datang” (Prabosmoro, 2006: 212).

Menarik untuk melihat tulisan Hedler yang dalam sub-babnya berjudul *Balentara Nafsu Haji Rasul* dalam bab ini sekiranya kita dapat memetakan pemikiran Hamka melakukan resistensi terhadap perkawinan dan dominasi elit Minangkabau yang menindas dan sewenang-wenang. Siswawijata A. Moersjidoelwadjid mengatakan bahwa; “kalua seorang istri sudah melakukan segala sesuatu untuk menyenangkan suaminya, tapi masih tidak memuaskan hatinya, maka, untuk mengejar kepuasan lebih jauh, suami itu melangkahi batas-batas kesopanan dan mencari kepuasan di tempat-tempat lain dan dari perempuan-perempuan lain. Saudara-saudaraku, pertimbangkanlah dan jauhkanlah perilaku seperti itu daripadamu”. Walaupun pasti membaca buku dari Moersjidoelwadjid, Haji Rasul dapat dikatakan tidak mengikuti nasehatnya, karena meskipun tidak ada bukti dia mendatangi pelacur, dia terkenal sebagai tukang kawin cerai serial yang tidak kenal kompromi. Reputasi ini terkristal lewat tulisan-tulisan putranya sendiri. Hal ini dapat dilacak ketika Hamka menulis tiga buku -*Agama dan Perempoen, Sedjarah Minangkabau dengan Agama Islam, dan Pembela Islam (Sedjarah Saidana Aboe Bakar)* pada tahun 1929 ketika ia baru saja pulang dari haji dan kawin. Pada dua buku pertama secara eksplisit membahas peran perempuan sebagai ibu dan istri di Minangkabau. Hedler juga menekankan bahwa ini merupakan topik kunci dari tulisan-tulisan biografis dan fiksional Hamka, hal ini dikarenakan ia terganggu oleh praktik-

praktik perkawinan ayahnya sendiri dan kehancuran yang diakibatkannya dalam keluarga. Terlebih Hamka sangat tajam mengkritik kedudukan perempuan dalam budaya Minangkabau modern.

“Meskipun begitoe tetapi di Minangkabau ‘adat tidak memberi kekeuasaan kepada perempuan boeat bertindak madjoe. Penghoeloe-penghoeloe dan ‘oelama-oelama soeka sekali beristeri benjak, dengan tidak memakai atoeran, malah melepaskan nafsoenja. Kalau poeas ditjerakannya ditoeakannya dengan jang moeda. Pendéknja oemoem di Minangkabau bahwa beristeri lebih dari satoe, bertjerai orang toea berbini moeda, berkelahi bermadoe (sebajan) telah mendjadi satoe hal biasa, tidak gandjil lagi” (Hedler, 2008: 231-233).

Konteks pada tulisan diatas ketika Hamka sedang berada di Padang Panjang, yang pada saat itu mengalami dua krisis: gempa bumi 1926 yang menghancurkan banyak bangunan dan ayah Hamka baru saja diusir oleh guru-guru terpengaruh paham komunis. Dalam iklim politik yang memanas, dan reformis Muhammadiyah sedang bergolak, Hamka dengan mengesankan melakukan sintesis budaya-budaya; “dalam mentjari kemadjoean dimasa sekarang ini, adalah doea matjam dasar jang dipakai orang. Jaitoe tjara ke Timoeran dan tjara ke Baratan”.

Hal ini dapat dihubungkan dengan perkataan Hamka secara terang-terangan ia meratapi kegagalan *tjinta soetji*. Hal ini sekiranya merupakan buah dari pengalaman kegagalan keluarga orangtuanya dalam suatu pernikahan. Asumsi peneliti kegagalan pernikahan dari tokoh Hayati dan Aziz merupakan refleksi dari ini. Hamka sendiri beranggapan bahwa cinta laki-laki kepada perempuan, cinta perempuan kepada laki-laki adalah rumus untuk menempuh jalan cinta kepada Dzat Mutlak (Hamka, 2018: 213). Maka dari itu cinta yang hanya berlandaskan kepada kekayaan, kesukuan, jabatan yang bersifat materil hanya akan membawa petaka dikemudian hari, dan ini ketika dalam cerita bagaimana kegagalan cinta Hayati dan Aziz. Sebagaimana Teori Penderitaan yang mengatakan bahwa penderitaan akan berkurang ketika adanya empati dari orang lain. Sekiranya ini lah yang menjadi salah satu sasaran Hamka menyampaikan wacananya bagaimana seorang pemuda bernama Zainuddin memiliki cinta yang suci kepada Hayati ternyata harus kandas dihadapan para elit adat Minangkabau, seperti mamak, penghulu, dan lainnya.

Menurut pendapat Foucault bagaimana kekuasaan menyebar baik itu sebuah individu, institusi maupun organisasi, sehingga bentuk perlawanannya (resistensi) akan lebih halus dan membudaya. Meminjam dimensi perlawanan dari Scott yang landasan juga dari Foucault, yang bisa dihubungkan dengan resistensi tertutup yang dilakukan oleh Zainuddin dan Hayati. Sekiranya

percakapan dibawah ini dapat memberikan gambaran bagaimana resistensi itu lakukan tokoh Zainuddin dan Hayati:

“Mengapa kau menangis, Hayati?”

““Segala perkataan tuan itu benar, tidak ada yang salah. Tapi peredaran masa dan zaman senantiasa berlainan dengan kehendak manusia. Di dalam kita tertarik dengan tertawam tiba-tiba kita diberinya tangis. Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecendrungan mata orang banyak, akan banyak halangannya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temui, jika jalan ini kita tempuh.” (Hamka,1988: 54)

Sebagaimana konsep Scott yang membagi resistensi atas tiga bentuk, yang telah peneliti jelaskan pada bab satu sebelumnya, bahwa ada resistensi tertutup; dimana dilakukan secara tidak langsung, kemudian resistensi semi terbuka; dimana dilakukan setengah langsung dan tidak langsung, seperti melakukan protes sosial, kemudian resistensi terbuka; dimana dilakukan secara langsung. Jika melihat dari pembagian resistensi dari Scott maka teks dari roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* ini merupakan resistensi yang dilakukan Hamka (pengarang) secara tidak langsung, dengan menggunakan simbolik.

Pada pembahasan ini dapat terlihat bagaimana narasi-narasi penderitaan yang ditampilkan dalam adegan-adegan, baik itu disampaikan oleh narrator, maupun percakapan tokoh-tokoh. merupakan upaya untuk menggoyangkan atau mengganggu kekuasaan di Minangkabau dan juga merupakan perlawanan terhadap kecacatan dari budaya matriarkat. Maka dari itu pada bab selanjutnya, akan menganalisis moral story yang selalu hadir di penghujung cerita, sebagai puncak dari wacana yang ingin disampaikan pengarang.

Hasil pengalaman Hamka yang pahit diwaktu kecil, ketika ia pernah menjadi anak nakal, ketika ia terlunta-lunta karena pertikaian keluarganya disebabkan oleh adat-istiadat, ia pernah membuang diri merantau ke Jawa dan kemudian pergi ke Mekkah dengan hidup hanya dari belas kasihan, sehingga menghasilkan karya yang bernada minor dalam seluruh karangannya. Sebagaimana perkataan dari H.B Jasin; “saya yakin *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*” akan terus hidup” (Jassin, 1954: 68). Perkataan itu terasa benar bahwa wacana yang ingin disampaikan Hamka terus direproduksi, terlihat pada tahun 2013 roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* diadopsi menjadi film, bahkan Kehidupan Buya Hamka sendiri juga akan difilmkan.

Simpulan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* karya Hamka dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) Van Dijk, dengan mengelaborasi teks, kognisi sosial dan konteks untuk mengungkap wacana perlawanan oleh Laki-laki dan Perempuan yang termaginalkan sehingga menyimpulkan hasil penelitian ini berdasarkan berikut.

Pada periode sebelum 1930an di Minangkabau perdebatan-perdebatan membahas polemik kekinian, dan cerita-cerita yang dihasilkan oleh laki-laki dan perempuan begitu produktif. Hal inilah yang membuat otoritas Belanda pada tahun 1930 melakukan retriaksi dan penghentian pers. Atas tindakan Belanda inilah yang berdampak kepada aktivitas-aktivitas politis nyata, sehingga perdebatan-perdebatan terbuka mengalami transformasi ke penulisan dunia fiksi dan fantasi. Ditengah situasi inilah roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* dilahirkan dalam upaya mengkritik adat Minangkabau yang mengekang. Hal ini juga tidak lepas dari pengalaman buruk Hamka terhadap adat. Lahirnya dari tokoh Zainuddin merupakan refleksi dari kehidupan Hamka ketika ayah dan ibunya bercerai dikarenakan adat. Hal itulah yang membuat dirinya merasa tidak diterima baik di keluarga ayah maupun keluarga ibunya. dan itulah yang membuat Hamka memutuskan untuk merantau -keluar dari wilayah Minangkabau.

Selanjutnya, Peneliti menemukan bahwa resistensi yang dilakukan oleh pengarang yang direpresentasikan dalam roman ini adalah resistensi tertutup (simbolis dan ideologis) jika mengacu dari kategorisasi yang disampaikan oleh Scott. Dimana perlawanan dilakukan tidak secara terang-terangan seperti bergosip, menolak kategori-kategori yang dipaksakan masyarakat, serta mulai hilangnya kepercayaan dan rasa hormat kepada penguasa.

Resistensi tertutup itu dapat dibaca ketika tokoh Zainuddin sebagai tokoh utama dalam roman ini terlihat menolak kategori-kategori yang dipaksakan masyarakat, dalam hal ini dapat dilihat pada teks; *“Kalau penolakannya di atas nama adat, maka adat yang manakah yang menolak seorang yang telah berjanji setia dan berniat hendak teguh memegang perjanjian itu? Kalau tertolak lantaran dia orang Mengkasar, maka adat seluruh dunia menerima kedatangan anak, sebab dia anak dari ayahnya, dan ayahnya orang Minangkabau tulen.”* Sepenggal teks diatas konteksnya ketika lamaran Zainuddin kepada Hayati ditolak oleh keluarga Hayati. Disini terlihat bagaimana Zainuddin menolak struktur sosial Minangkabau yang bersifat *matrilineal*;

yaitu kebangsaan si anak berasal dari ibu, dan ia menentang dengan adat *seleruh dunia* yang mayoritas bersifat *patrilineal*.

Kemudian resistensi tersebut juga dapat dilihat pada percakapan antara Hayati dan Zainuddin. Ketika pertemuan itu, Zainuddin menyatakan isi hatinya kepada Hayati, dan Hayati menjawab: "*Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak halangnya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temui, jika jalan ini kita tempuh.*" Pada sepenggal teks diatas dapat dilihat bagaimana Hayati tidak berani menerima cinta Zainuddin dikarenakan larangan adat. Tetapi, berselang kemudian Hayati mengikuti isi hatinya dan menerima cinta Zainuddin jua - "*Saya cinta akan dikau, biarlah hati kita sama-sama dirahmati Tuhan. Dan saya bersedia menempuh segala bahaya yang akan menimpa dan sengsara yang mengancam.*" Hal ini mengisaratkan bahwa Hayati melawan adat Minangkabau dengan mengikuti isi hatinya dengan menerima cinta Zainuddin. Keberanian Hayati dalam mengambil sikap tidak lepas dari gejolak perubahan dan pembaharuan kaum perempuan di Minangkabau pada saat itu..

Suatu perlawanan akan ada menang dan kalahnya. Hamka menggambarkan tokoh Zainuddin terlihat sebagai pemenangnya, dikarenakan tokoh Aziz sebagai lawan dari tokoh utama (Zainuddin) melakukan bunuh diri karena malu pulang ke Minangkabau karena gagal diperantuan, dan Hayati menjadi korban dari kekuasaan adat yang membelenggu. Tetapi kemenangan itu tidak membawa kebahagiaan -sebagaimana ciri khas dari kepengarangan Hamka *sad ending*, sebab sampai akhir hayat, Zainuddin dan Hayati tidak dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang menjadi cita-cita mereka dahulu. Sebab sekali lagi, Zainuddin dan Hayati adalah korban dari kekuasaan adat yang memenjarakan kebebasan.

Kemudian, sebagaimana pernyataan dari ilmuwan Prancis bernama Bosquet pada tahun 1930-an yang mengatakan bahwa Minangkabau merupakan "teka-teki sosiologis". Hal ini bukan tanpa alasan, sebab bagaimana harus diterangkan suatu masyarakat yang berpegang teguh pada sistem *matrineal* juga penganut agama Islam yang taat? (Hadler, 2008: xxxiii). Bahkan Valentina dan Putra dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat Minangkabau bersikap *ambivalen* atau sikap yang mendua terhadap dua jalur warisan kebudayaan mereka, yaitu adat Minangkabau dan agama Islam. Mencintai sekaligus membenci dengan kondisi dan aktualisasi adat Minangkabau dan agama Islam yang merupakan esensi ke-Minangkabauan yang telah dirangkum dalam suatu formula yang dipandang sebagai *golden rule* piagam *Bukik Marapalam* bahwa: *adat*

basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Secara psikologis masyarakat Minangkabau seakan-akan dihinggapi oleh sindrom *masochisme*, yaitu merasakan kenikmatan dengan menyakiti diri sendiri

Daftar Pustaka

- Abdilah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang. Yayasan Indonesiatara.
- Althuser, Louis. 1984. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Asri, Y., Zulfadli, & Nst, M.I. 2016. Pendegradasian kemanusiaan dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau. *Humanus*, 216-225.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik. Analisis Wacana versus Analisis Wacana Kritis* (hal. 3-7). Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman. 1995. "Sastra (dan) Ideologi. Sebuah Tinjauan Teoritis" dalam *BASIS* Nomor 6 Bulan Juni XLIV. Yogyakarta.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: 2002.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damono, Sapardi Djoko. 1971. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Effendi, Bahtiar, et.al. 2002. *Mutiara Terpendam; Perempuan dalam literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia,
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzia, Amelia, Et.al. 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia,
- Fromm, Erich. 2007 *Cinta Seksualitas, dan Matriarki*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Foucault. 1997. *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus. Matriarkat, Reformisme Islam dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1988. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____.2018. *Buya Hamka Bicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.

_____.2018. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.

Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Naura.

Ida, Rachmah 2016. *Studi Media dan Kajian Budaya. Analisis Tekstual: Media Discourse*. Jakarta: Kencana.

Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo. 2006. *Tambo Alam Minangkabau*. Sumatera Barat: Kristal Multimedia.

Jassin, H.B. 1954. *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei I*. Jakarta: Gramedia.

Mansour, Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mernissi, Fatimah. 1997. *Beyond The Veil. Seks dan Kekuasaan. Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*. Surabaya: Alfabes.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Press.

Patria, Nezar. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006 *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Radjab, Muhammad. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Center for Minangkabau Studies Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scott, James. C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sobur, Sobur. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar, untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.